

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan kemajuan teknologi dan peningkatan status sosial ekonomi yang semakin meningkat, masalah kesehatan juga muncul di masyarakat yang disebabkan oleh berbagai macam faktor, baik faktor lingkungan, agen maupun faktor manusia itu sendiri. Salah satu masalah kesehatan yang muncul akibat kemajuan teknologi disini adalah masalah muskuloskeletal.

Di seluruh dunia, banyak sekali penemuan terkait masalah muskuloskeletal. Laporan dari World Health Organization (WHO) tahun 2011 bahwa, kecelakaan mengambil porsi 40% dalam menyebabkan fraktur ekstremitas bawah, kemudian cacat fisik ditemukan sebanyak 1,3 juta orang, dan lebih dari 5 juta orang meninggal dunia akibat kecelakaan. Pada tahun ini, tahun 2021 diprediksikan bersahabat dengan kecelakaan lalu lintas, dimana cedera akibat kecelakaan lalu lintas meningkat dan masuk dalam tiga besar penyebab kematian dini dan cedera, menurut WHO. Badan kesehatan dunia (WHO) menjelaskan bahwa kejadian fraktur di dunia kurang lebih 18 juta jiwa, di tahun 2014 dengan prevalensi 2,7 % dan di tahun 2015 dengan prevalensi 3,2 % sedangkan tahun 2016 meningkat menjadi 21 juta orang dengan prevalensi 6,5%. Setiap tahun 10 juta penduduk Amerika Serikat yang mengalami trauma dan 10% memerlukan tindakan medis 3,6 Juta (12%) membutuhkan perawatan di rumah sakit dan menghabiskan biaya sebesar 100 milyar dollar (40%) dari biaya kesehatan di Amerika Serikat. Dinilai fraktur ekstremitas bawah menjadi pembunuh terbesar (Ridha, 2015).

Di Indonesia kejadian patah tulang atau insiden fraktur tinggi di Provinsi Papua sekitar 8,3% atau 84.774 jiwa. Dari kecelakaan tersebut korban yang meninggal sebanyak 4.826 luka berat 1.422 jiwa dan korban luka ringan 24.654 jiwa. Sedangkan kementerian kesehatan tahun 2014 di dapatkan sekitar 10 juta orang mengalami fraktur yang berbeda dengan penyebab yang berbeda. Dari hasil survei tim Depkes RI di dapatkan 25% penderita fraktur yang mengalami catat fisik, 19% nyeri dan 10% mengalami kesembuhan dengan baik (Depkes RI 2015).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan menunjukkan bahwa patah tulang (fraktur) sebagai penyebab terbanyak keempat dari cedera di Indonesia, tercatat angka kejadian fraktur sebanyak 5,5%. Sementara itu, untuk prevalensi cedera menurut bagian tubuh, cedera pada bagian ekstremitas bawah memiliki prevalensi tertinggi yaitu 67,9%. Banyak faktor yang mempengaruhi insiden patah tulang salah satunya adalah umur. Total insiden patah tulang pada anak dibawah 17 tahun (11,4%) paling tinggi saat dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Selain umur, data Riskesdas (2018) juga menunjukkan bahwa jenis kelamin dan tempat kejadian memiliki hubungan dengan insiden fraktur tulang, pada laki-laki (6.6%) lebih rentan terhadap fraktur tulang dibanding wanita (4.6%).

Insiden fraktur yang terjadi di Bali menurut Riskesdas tahun 2018 mencapai prevalensi 7,5%. Berdasarkan data hasil studi pendahuluan di IGD RSD Mangusada Kabupaten Badung bahwa tahun 2019 kasus fraktur ekstremitas bawah sebanyak 389 kasus, di tahun 2020 kasus fraktur ekstremitas bawah sebanyak 356 kasus. Tahun 2021, empat bulan terakhir yaitu bulan Januari sampai dengan bulan April 2021 kasus fraktur ekstremitas bawah sebanyak 139 kasus.

Pasien yang mengalami patah tulang umumnya akan mengeluhkan nyeri pada bagian tubuh yang mengalami patah tulang. Gejala yang pertama kali dirasakan pasien adalah berupa nyeri tajam pada daerah patah tulang yang dapat menyebar ataupun tidak ke daerah sekitar cedera. Selain itu, perubahan bentuk tulang (deformitas) dan/atau adanya krepitasi pada daerah cedera dapat menjadi salah satu tanda pasti terjadinya patah tulang. Nyeri yang tidak diatasi secara adekuat mempunyai efek yang membahayakan diluar ketidaknyamanan yang disebabkan. Selain merasakan ketidaknyamanan dan mengganggu, nyeri akut yang tidak reda dapat mempengaruhi sistem pulmonari, kardiovaskuler, gastrointestinal, endokrin, dan imunologik (Smeltzer & Bare, 2013).

Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara farmakologi atau non farmakologi. Penatalaksanaan nyeri secara farmakologi dilakukan secara berkolaborasi dengan tim kesehatan lainnya dalam pemberian obat-obatan anti nyeri, sedangkan secara non farmakologi dapat dilakukan upaya berupa relaksasi, distraksi, *massage*, *guided imaginary*, dan lain sebagainya (Sono et. al. 2019). Teknik relaksasi merupakan intervensi keperawatan secara mandiri untuk menurunkan intensitas nyeri, Teknik relaksasi memberikan individu kontrol diri ketika terjadi rasa nyeri serta dapat digunakan pada saat seseorang sehat ataupun sakit (Syamsiah, 2015). Salah satu teknik relaksasi dalam mengatasi nyeri adalah relaksasi nafas dalam.

Untuk menurunkan nyeri dengan tehnik relaksasi yaitu dengan tehnik relaksasi napas dalam, dimana dengan napas dalam dapat menurunkan ketegangan fisiologis dan tehnik ini dapat dilakukan dengan berbaring. Tehnik ini dapat dilakukan dengan baik apabila pikiran pasien tenang, posisi kenyamanan pasien dan

keadaan lingkungan yang mendukung. Dengan cara menarik napas pelan seiring dengan respirasi udara pada paru. Pengaruh tehnik relaksasi terhadap rasa nyeri akan membuat rasa nyeri itu berkurang dan menurunkan ketegangan otot (Kozier, Erb, Berman, & Shirleee J. Snyder, 2010).

Penelitian sebelumnya oleh Estu Siwi Nur Astuti (2018), yang berjudul “Penerapan Tehnik Relaksasi Nafas Dalam pada Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Nyaman Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur Femure di RSUD Sleman Yogyakarta”, mengatakan teknik relaksasi nafas dalam dapat diterapkan terhadap pengurangan intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur femure. Menurut Dita Amita, dkk. (2018), dalam penelitiannya tentang “Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Intensitas Nyeri pada Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Bengkulu”, mengatakan bahwa ada pengaruh yang bermakna penurunan intensitas nyeri setelah dilakukan relaksasi nafas dalam.

Upaya yang dilakukan di RSD Mangusada Kabupaten Badung terutama di ruangan IGD untuk mengatasi masalah keperawatan nyeri akut pada pasien fraktur selain dengan pemberian obat-obatan anti nyeri dan imobilisasi juga dengan terapi non-farmakologi berupa mengatur posisi pasien yang nyaman, mengontrol lingkungan yang dapat mempengaruhi nyeri, namun masih jarang dilakukan terapi non-farmakologi relaksasi nafas dalam. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut manfaat pemberian relaksasi nafas dalam pada pasien fraktur dengan masalah nyeri akut.

## **B. Rumusan Masalah**

Tingginya jumlah pasien fraktur sejalan dengan meningkatnya keluhan nyeri disini masih jarang diberikan terapi non-farmakologi yaitu relaksasi napas dalam untuk mengatasi masalah nyeri akut tersebut. Dengan pemberian relaksasi napas dalam diharapkan dapat mengatasi masalah nyeri akut pada pasien fraktur. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengangkat rumusan masalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Nyeri Akut pada Pasien Fraktur Terbuka di IGD RSD Mangusada Kabupaten Badung Tahun 2021?”.

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan umum**

Mampu memberikan asuhan keperawatan pada pasien fraktur dengan intervensi relaksasi napas dalam terhadap tingkat nyeri di ruang IGD RSD Mangusada Kabupaten Badung.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi hasil pengkajian asuhan keperawatan pada pasien fraktur dengan masalah nyeri akut.
- b. Mengidentifikasi hasil diagnosis keperawatan pada pasien fraktur dengan masalah nyeri akut.
- c. Mengidentifikasi hasil rencana asuhan keperawatan pada pasien fraktur dengan masalah nyeri akut.
- d. Mengidentifikasi hasil implementasi keperawatan pada pasien fraktur dengan masalah nyeri akut.

- e. Mengidentifikasi hasil evaluasi keperawatan pada pasien fraktur dengan masalah nyeri akut.
- f. Mengidentifikasi hasil pemberian intervensi inovasi dengan konsep *Evidence Based Practice* pada pasien fraktur dengan masalah nyeri akut.

#### **D. Manfaat Penulisan**

##### **1. Manfaat teoritis**

- a. Hasil karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai bahan Pustaka dalam mengembangkan ilmu dan teknologi keperawatan mengenai asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien dengan fraktur.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Hasil karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi petugas kesehatan dalam melakukan strategi peningkatan kesehatan yang optimal khususnya pada pasien fraktur.
- b. Hasil karya ilmiah ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai nyeri akut pada pasien fraktur bagi masyarakat.
- c. Hasil karya ilmiah ini dapat memberikan pengalaman nyata bagi penulis untuk melakukan observasi dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien fraktur dengan masalah nyeri akut dan untuk menambah pengetahuan penulis khususnya dalam penatalaksanaan keperawatan pasien fraktur.
- d. Hasil karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat sebagai acuan bagi pihak institusi kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan standar praktik asuhan keperawatan.